

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Autisme

##### 2.1.1 Pengertian Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yaitu interaksi sosial dan komunikasi, gangguan deria, adanya masalah tingkah laku dan emosi, serta masalah adaptasi (Ramaian, Chandramogan & Zuri Ghani, 2018). Autis merupakan kondisi adanya gangguan perkembangan neurobiologis berat sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pendapat lain mengatakan bahwa autis merupakan gangguan pada perkembangan fungsi otak dengan gejala awal tidak dapat berkomunikasi secara normal sehingga muncul tiga masalah utama yaitu: gangguan dalam bersosialisasi, berkomunikasi, imajinasi dalam kefleksibelitasan berfikir (Davey, 2011). Wang et al (2018) berpendapat serupa yakni autis adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya gangguan komunikasi, bahasa, interaksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap hal tertentu dan perilaku berulang.

Rinarki Atmaja (2018) mengatakan bahwa istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri, gejala mulai nampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun.

Berdasarkan pengertian autisme yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa anak autisme merupakan gangguan perkembangan yang dialami sejak lahir

ataupun balita, karena adanya gangguan perkembangan berat pada sistem saraf. Gangguan yang muncul yaitu anak kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik, kesulitan bersosialisasi dengan orang lain, adanya masalah emosi dan perilaku, dan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

### **2.1.2 Penyebab Autisme**

Autis masih belum diketahui pasti penyebabnya, namun ada banyak orang yang memiliki pendapat terkait penyebab munculnya autisme pada anak. Faktor penyebab munculnya autisme yaitu:

#### **1. Faktor genetik**

Keturunan atau adanya riwayat genetik autis dapat mempengaruhi faktor genetik dibawahnya, sehingga menyebabkan abnormalitas pada pertumbuhan sel saraf (Rinarki Atmaja, 2018). Gen berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi (HR, 2013).

Menurut (National Institute of Health dalam HR, 2013) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki satu anak autis berpeluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak dengan autis. Autisme pada kelahiran kembar lebih besar kemungkinannya daripada kelahiran satu bayi saja (Murtie, 2017).

#### **2. Faktor lingkungan**

Riwayat vaksinasi MMR pada bayi, penyakit saat kehamilan dan vaksinasi selama kehamilan, paparan timbal dalam asap kendaraan yang terhirup ibu hamil, makanan yang terpapar timbal dan logam berat, dan lainnya (Murtie, 2017).

Konsumsi makanan bermerkuri dapat meningkatkan resiko melahirkan anak dengan autisme. Merkuri ada pada kandungan pestisida dan fungisida. Ketika merkuri telah masuk kedalam tubuh manusia, maka akan mengganggu sistem ginjal, hati dan otak yang berujung pada kerusakan organ tersebut (HR, 2013). Otak janin rentan menerima efek buruk dari metil merkuri, karena merkuri bisa menghambat pelepasan GnRH oleh kelenjar hipotalamus dan menghambat ovulasi sehingga terjadi akumulasi Hg pada korpus luteum (Widowati et al., 2008).

Paparan pestisida yang tinggi dapat mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat (HR, 2013). Pestisida dapat ditemukan pada sayur-sayuran yang dikonsumsi oleh ibu saat hamil. Selain pestisida faktor penyebab lain yaitu, keracunan logam berat pada ibu hamil yang tinggal dekat tambang mineral bumi dapat berpengaruh terhadap janin (Rinarki Atmaja, 2018).

### 3. Faktor konsumsi obat-obatan

Ibu hamil tidak disarankan untuk sembarangan konsumsi obat-obatan. Dalam kasus bayi lahir dengan autis diketahui bahwa kemungkinan ibu mengkonsumsi obat golongan valproic dan thalidomide (HR, 2013). Obat golongan tersebut biasa dikonsumsi untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama masa kehamilan.

### 4. Faktor usia orangtua

Usia juga berpengaruh pada kelahiran anak dengan autis. Ketika orangtua memiliki anak pada usia tua dapat meningkatkan resiko kelahiran anak autis, hal ini diduga karena adanya faktor mutasi gen (HR, 2013).

## 5. Faktor flu dan demam saat hamil

Seorang ibu yang menderita flu saat sedang hamil berpotensi dua kali lipat untuk didiagnosa autisme, wanita yang mengalami demam selama satu minggu atau lebih saat hamil berpotensi melahirkan anak autisme sebanyak tiga kali lipat (HR, 2013). Pemeriksaan rutin pada masa kehamilan sangat diperlukan guna meningkatkan lahirnya anak yang sehat.

### 2.1.3 Tanda dan Gejala Anak Autis

Anak penyandang autisme memiliki tanda dan gejala pada tumbuh kembangnya. Pada umumnya gejala dapat terlihat ketika bayi menolak rangsangan sentuhan dari orangtuanya, tidak adanya respon, dan melakukan banyak hal yang tidak biasa dilakukan oleh bayi normal pada umumnya (Maulana, 2007). Tanda dan gejala pada anak autisme meliputi:

#### a. Hambatan Kualitatif dalam Interaksi Sosial

Anak kurang mampu menjalin interaksi dan hubungan sosial, hal ini disebabkan karena minimnya kontak mata, tidak adanya ekspresi muka yang sesuai dengan situasi, dan perilaku yang kurang terarah (Rinarki Atmaja, 2018). Pada umumnya anak autisme tidak tertarik untuk bergabung dengan anak lainnya dan sibuk dengan dirinya sendiri.

Anak autisme memiliki pola permainannya sendiri, yaitu lebih sederhana, tidak kreatif, dan mainan yang digunakan lebih sedikit dibanding anak normal pada umumnya (Maulana, 2007). Hal ini menyebabkan anak autisme dijauhi oleh anak normal sebayanya saat sedang bermain.

Adanya hambatan pemahaman sosial pada anak autis karena mereka tidak tahu tanda emosional dan perhatian orang lain di sekitarnya (Delphie, 2009). Anak autis perlu mendapatkan bantuan dari orang lain walaupun sering adanya penolakan dari anak itu sendiri.

b. Hambatan Kualitatif dalam Komunikasi

Gejala pada anak autis yang lain yaitu adanya hambatan komunikasi dalam menyampaikan keinginan dan pendapatnya. Dalam berbahasa anak autis memiliki tiga karakteristik, yaitu echolalia (tanpa sengaja mengulang-ulang kata atau anak kalimat yang pernah di dengar saat berbicara dengan orang lain), literal (apa adanya), dan ketiadaan irama (Delphie, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan autis memerlukan pelatihan khusus dalam keterampilan berbahasa, guna memudahkan lawan bicara memahami tujuan atau maksud dari anak dengan autis.

Penyebab dari kurangnya keterampilan berbahasa anak autis adalah anak autis hanya berfokus pada kata-kata, tetapi tidak fokus pada isi atau makna kata tersebut hal ini menyebabkan anak kalimat yang diucapkan selalu hilang (Delphie, 2009).

c. Pola perilaku yang Bermasalah

Perilaku pada anak autis cenderung tidak dapat dikontrol oleh dirinya sendiri, karena adanya gangguan perkembangan pada otak. Anak autis biasa melakukan tindakan yang tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan, melaukukan pengulangan suara yang tidak perlu, gerakan tubuh yang tidak dapat dipahami seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh (Maulana, 2007). Selain itu anak autis juga suka mengganggu (*distractibility*) orang

disekitarnya dan tidak mampu mengontrol dirinya untuk menghentikan kegiatannya (*impulsivity*) (Delphie, 2009). Anak autisme sangat membutuhkan kepedulian dan perhatian tidak hanya dalam jangka waktu yang singkat melainkan sepanjang hidupnya (Evanurul Maretih & Wahdani, 2017).

#### **2.1.4 Klasifikasi Anak Autis**

(Rinarki Atmaja, 2018), anak dengan autisme dapat dikelompokkan dalam klasifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan munculnya gejala

Klasifikasi pada anak autis berdasarkan munculnya gejala dapat dibagi menjadi dua, yaitu autisme infantil dan autisme fiksasi. Autisme infantil adalah kelainan yang muncul sudah sejak dilahirkan atau bayi, sedangkan autisme fiksasi adalah kelainan yang muncul saat berusia dua atau tiga tahun (Rinarki Atmaja, 2018).

2. Berdasarkan intelektual

Mendiagnosa anak dengan autis dapat diketahui dengan dilakukannya tes intelektual. Pada tes tersebut akan didapatkan hasil tes seperti berikut:

- a. Anak autis keterbelakangan mental sedang dan berat memiliki hasil IQ dibawah 50.
- b. Anak autis keterbelakangan mental ringan memiliki hasil IQ 50-70.
- c. Anak autis tanpa keterbelakangan mental memiliki hasil IQ diatas 70.

(Rinarki Atmaja, 2018)

### 3. Berdasarkan interaksi sosial

Pengelompokkan anak autis dalam berinteraksi sosial, yaitu anak autis pasif dan anak autis aktif. Anak autis pasif adalah anak autis yang mau berinteraksi dengan orang lain jika pola bermain sesuai dengan diri mereka. Sedangkan anak autis aktif adalah anak autis yang berinteraksi dengan orang lain secara spontan namun tidak sesuai dengan pola bermain yang sedang dilakukan (Rinarki Atmaja, 2018).

### 4. Berdasarkan tingkat kemandirian

Anak autis memiliki kemandirian yang berbeda, menurut Rinarki Atmaja (2018) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Prognosis buruk, anak autis yang tidak dapat mandiri. Membutuhkan pendampingan penuh.
- b. Prognosis sedang, anak autis yang memiliki kemajuan dalam bidang sosial dan pendidikan.
- c. Prognosis baik, anak autis yang menjalani kehidupan sosial dan pendidikan secara normal.

#### **2.1.5 Terapi Untuk Anak Autis**

Penanganan pada anak autis diawali dengan deteksi dini pada anak, guna melihat ada atau tidaknya karakteristik autis pada anak. Setelah diketahui ada gejala autis pada anak, segera lakukan pengkajian guna menegakkan diagnosa dan rencana penanganan anak autis. Selanjutnya jenis terapi dan model layanan pendidikan dapat diterapkan pada anak autis (Bektiningsih, 2009).

Autisme sampai saat ini belum bisa disembuhkan (*not curable*) melainkan hanya dapat diterapi (*treatable*), obat untuk menyembuhkan gangguan fungsi otak yang menyebabkan autisme belum ditemukan (HR, 2013). Terapi harus diberikan secara terpadu dan menyeluruh agar diperoleh hasil yang maksimal. Tujuan pelaksanaan terapi pada anak autis adalah mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam penguasaan bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya (Bektiningsih, 2009).

Autisme adalah gangguan proses perkembangan, sehingga terapi yang diberikan membutuhkan waktu lama untuk menyembuhkan anak dari autis. Terapi harus diberikan secara terpadu, menurut Hardiansah (2013) berikut ini adalah jenis-jenis terapi yang dapat diberikan pada anak autis:

1. *Applied Behavioral Analysis* (ABA)

ABA (*Applied Behavioral Analysis*) adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan dirancang khusus untuk anak dengan autisme. Sistem yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Jenis terapi ini bisa diukur kemajuannya. Saat ini terapi inilah yang paling banyak dipakai di Indonesia (HR, 2013).

2. Terapi Wicara

Hampir semua anak dengan autisme mempunyai kesulitan dalam bicara dan berbahasa. Biasanya hal inilah yang paling menonjol, banyak pula individu autis yang *non-verbal* atau kemampuan bicaranya sangat kurang. Kadang-kadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu untuk



berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini terapi wicara dan berbahasa akan sangat menolong (HR, 2013).

### 3. Terapi Okupasi

Hampir semua anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, gerak-geriknya kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang pensil dan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan kemulutnya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot-otot halusnya dengan benar (HR, 2013).

### 4. Terapi Fisik

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan pervasif. Banyak diantara individu autistik mempunyai gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya. Kadang-kadang tonus ototnya lembek sehingga jalannya kurang kuat. Keseimbangan tubuhnya kurang bagus. Fisioterapi dan terapi integrasi sensoris akan sangat banyak menolong untuk menguatkan otot-otonya dan memperbaiki keseimbangan tubuhnya (HR, 2013).

### 5. Terapi Sosial

Kekurangan yang paling mendasar bagi individu autisme adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Banyak anak-anak ini membutuhkan pertolongan dalam ketrampilan berkomunikasi 2 arah, membuat teman dan main bersama ditempat bermain. Seorang terapis sosial membantu dengan memberikan fasilitas pada mereka untuk bergaul dengan teman-teman sebaya dan mengajari cara-caranya (HR, 2013).

## 6. Terapi Bermain

Seorang anak autis membutuhkan pertolongan dalam bermain. Bermain dengan teman sebaya berguna untuk belajar bicara, komunikasi dan interaksi sosial. Seorang terapis bermain bisa membantu anak dalam hal ini dengan teknik-teknik tertentu (HR, 2013).

## 7. Terapi Perilaku

Anak autis sering kali merasa frustrasi. Teman-temanya seringkali tidak memahami mereka, mereka merasa sulit mengekspresikan kebutuhannya. Mereka banyak yang hipersensitif terhadap suara, cahaya dan sentuhan. Tidak heran bila mereka sering mengamuk. Seorang terapis perilaku terlatih untuk mencari solusinya dengan merekomendasikan perubahan lingkungan dan rutin anak tersebut untuk memperbaiki perilaku (HR, 2013).

## 8. Terapi Perkembangan

*Floortime, Son-rise* dan RDI (*Relationship Developmental Intervention*) dianggap sebagai terapi perkembangan. Artinya anak dipelajari minatnya, kekuatannya dan tingkat perkembangannya, kemudian ditingkatkan kemampuan sosial, emosional dan intelektualnya. Terapi perkembangan berbeda dengan terapi perilaku ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yang lebih mengajarkan ketrampilan yang lebih spesifik (HR, 2013).

## 9. Terapi Visual

Individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners/visual thinkers*). Hal inilah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar.

Beberapa video games bisa juga dipakai untuk mengembangkan ketrampilan komunikasi (HR, 2013).

#### 10. Terapi Biomedik

Terapi biomedik dikembangkan oleh kelompok dokter yang bergabung dalam DAN (*Defeat Autism Now*). Banyak dari para perintisnya mempunyai anak autistik. Mereka sangat gigih melakukan riset dan menemukan bahwa gejala-gejala anak ini dipengaruhi oleh gangguan metabolisme yang akan berdampak pada gangguan fungsi otak. Oleh karena itu anak-anak ini diperiksa intensif, pemeriksaan, darah, urine, feses, dan rambut. Semua hal abnormal yang ditemukan dibersihkan, sehingga otak menjadi bersih dari gangguan. Ternyata lebih banyak anak mengalami kemajuan bila mendapatkan terapi yang komprehensif, yaitu terapi dari luar dan dari dalam tubuh sendiri (HR, 2013).

Sedangkan, menurut Handojo dalam Suteja & Wulandari (2013) terapi lain yang dapat dilakukan pada anak autis yaitu:

##### 1. Terapi Musik

Terapi musik dapat juga dilakukan untuk membantu perkembangan anak. Musik yang dipakai adalah musik yang lembut, dan dapat dengan mudah dipahami anak. Tujuan dari terapi musik ini adalah agar anak dapat menanggapi melalui pendengarannya, lalu diaktifkan di dalam otaknya, kemudian dihubungkan ke pusat-pusat saraf yang berkaitan dengan emosi, imajinasi dan ketenangan (Handojo dalam Suteja & Wulandari, 2013).

## 2. Terapi Obat

Dalam terapi obat, penderita autis dapat diberikan obat-obatan hanya pada kondisi-kondisi tertentu saja, pemberiannya pun sangat terbatas karena terapi obat tidak terlalu menentukan dalam penyembuhan anak-anak autis ( Handojo dalam Suteja & Wulandari, 2013).

## 3. Terapi Lumba-lumba

Terapi dengan menggunakan ikan lumba-lumba dapat dilakukan dalam durasi sekitar 40 menit, dengan tujuan untuk menyeimbangkan hormon endoktrinnya dan sensor yang dikeluarkan melalui suara lumba-lumba dapat bermanfaat untuk memulihkan sensoris anak penyandang autis ( Handojo dalam Suteja & Wulandari, 2013).

## 4. Sosialisasi ke Sekolah Reguler

Anak autis yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dapat dicoba untuk memasuki sekolah normal sesuai dengan umurnya, tetapi terapi perilakunya jangan ditinggalkan ( Handojo dalam Suteja & Wulandari, 2013).

## 5. Sekolah Pendidikan khusus

Salah satu bentuk terapi terhadap anak-autis juga adalah dengan memasukkannya di sekolah khusus anak-anak autis karena di dalam pendidikan khusus biasanya telah mencakup terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okuvasi. Pada pendidikan khusus biasanya seorang terapis hanya mampu menangani seorang anak pada saat yang sama ( Handojo dalam Suteja & Wulandari, 2013). Pemberian sekolah pendidikan khusus pada anak autis perlu memperhatikan kondisi keuangan, karena biaya yang dibutuhkan tidak sedikit.

Banyak orang tua yang tidak mampu lagi membayar uang sekolah yang cukup tinggi, sehingga memilih untuk pindah sekolah atau berhenti memberikan pendidikan pada anak autis (Bektiningsih, 2009).

## **2.2 Pola Asuh Orang Tua**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “pola” berarti sistem, cara kerja dan bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kata “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih) dan memimpin. Menurut (Poerwadarminta dalam Anisah, 2011) “pola” artinya model dan istilah “asuh” diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Dapat disimpulkan pola asuh adalah segala aspek yang berhubungan dengan merawat, mendidik, membimbing untuk melatih anak dalam tumbuh kembangnya.

(Noor, Rohinah dalam Dewi et al., 2018) pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dll). Seorang anak pada masa tumbuh kembangnya akan melakukan modeling dan imitasi secara spontan dari lingkungan terdekatnya, sehingga sikap dan peran orang tua dibutuhkan agar anak terhindar dari pengaruh buruk yang ada di lingkungannya (Rabiatul, 2017). Orang tua perlu memfasilitasi tumbuh kembang anak meliputi keintiman dalam keluarga hingga sistem sosial yang kompleks di mana anak harus belajar berfungsi (Anjaswarni et al., 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak berupa pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi guna mencapai hasil tumbuh kembang anak sesuai dengan yang diharapkan.

### **2.2.2 Penanganan Anak Autis**

Mengasuh atau merawat anak autis diperlukan penanganan yang benar dan tepat. Mendidik anak dengan autis berbeda dengan anak normal pada umumnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merawat anak dengan autis sebagai berikut:

#### **a. Pengetahuan orang tua**

Orang tua merupakan tempat belajar pertama untuk anak mereka, sehingga pengetahuan orang tua yang optimal dalam mengasuh anak sangat diperlukan. Orang tua perlu mendapatkan informasi atau pengetahuan yang menunjang dalam perawatan anak autis (Susanti & Indiyah, 2018). *Parenting (parental nurturance atau parenting)* adalah pola yang menggambarkan interaksi antara anak dengan orang tua dan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis dan pendidikan norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya (Anjaswarni et al., 2020). Keluarga merupakan tempat anak menghabiskan waktunya selama masa-masa pertumbuhan, oleh sebab itu orang tua perlu mengatur agar keluarga benar-benar menjadi sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal dan untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain. Orang tua dan keluarga haruslah terlebih dahulu menerima keberadaan anak dan walaupun

pada awalnya orang tua dan keluarga sangat banyak menggali informasi dari para ahli mengenai tatacara penanganan anak yang baik namun pada akhirnya orang tua yang akan melakukan tindakan sebagai pengelola dan pelaksana penanganan anak di rumah (Boham, 2013).

Pengetahuan orang tua tentang cara pemberian nutrisi yang benar pada anak autis perlu dipahami. Pemberian nutrisi pada anak belum tentu diberikan secara optimal oleh orang tua, faktor penyebab yang sering muncul adalah kesulitan makan pada anak (Maulana, 2007). Selain pemenuhan nutrisi, anak autis perlu mendapatkan terapi yang sesuai. Orang tua perlu mempelajari berbagai jenis terapi untuk anak autis agar dapat menentukan terapi mana yang cocok untuk diterapkan.

Perawatan diri pada anak autis juga perlu diperhatikan, sehingga orang tua juga harus memberikan perawatan yang terbaik pada anaknya yang menderita autis. Perawatan diri pada anak seperti memakai baju, mandi, makan, minum, BAB, BAK. Anak autis mengalami kesulitan dalam melaksanakan perawatan diri, sehingga orang tua perlu mengajarkan secara perlahan dan telaten pada anak. Hal ini dikarenakan anak autis memerlukan waktu yang lama, latihan dan bantuan yang lebih banyak serta pengajaran yang berulang-ulang dalam perawatan diri (Arfandi et al., 2014).

Pemberian perawatan atau pengasuhan oleh seorang ibu lebih optimal diberikan dibandingkan seorang ayah. Didalam proses pendampingan perawatan anak autis, ibu mampu menangani perilaku agresif anak autis dengan sabar. Selain itu, ibu lebih mampu memberikan perawatan yang tepat dan memberikan stimulus perkembangan pada anak dengan GSA (Maljaars et al., 2014). Hal ini

menunjukkan bahwa dalam proses perawatan anak autis peran ibu lebih dibutuhkan.

b. Penerimaan dan kasih sayang pada anak autis

Orang tua dengan anak autis mengalami banyak tekanan dalam mengetahui kenyataan bahwa anak mereka didiagnosa autis. Perasaan yang sering timbul pada orang tua dengan anak autis adalah perasaan tak percaya, marah, menganggap bahwa diagnosa yang diberikan pada anak mereka salah, rasa shock, panik, sedih, bingung, adanya stresor, dan lain sebagainya (Maulana, 2007). Selanjutnya keluarga memilih untuk pasrah dan mencoba menerima keadaan anggota keluarga yang menderita autis dan memutuskan untuk membawa anak ke dokter atau tempat terapi, dengan harapan anaknya sembuh (Dewi et al., 2018). Menurut Muniroh (2010) dukungan sosial membuat orang tua anak autis tidak merasa sendiri dalam menanggung beban sehingga mereka akan lebih cepat kembali pulih pada kondisi semula dan lebih kuat menghadapi berbagai macam cobaan.

Peran kasih sayang orang tua diperlukan dalam mengasuh anak autis, agar muncul rasa saling percaya antar orang tua dan anak. Keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus dalam hal ini autis, karena akan menjadi penentu dari kemajuan perkembangan anak tersebut. Pola interaksi sosial yang dilakukan secara rutin dan continue memudahkan anak untuk belajar, karena anak autis perlu dilatih dan ditunjukkan secara rutin dan berulang-ulang (Prasetia, 2018)